

PRAKTEK PEKERJA SOSIAL KOMUNITAS TERHADAP PENGRAJIN BAMBU MELALUI PENGEMBANGAN INOVASI PENGELOLAAN BAMBU

(Studi Kasus Dusun Padasan Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember)

Akhmad Munif Mubarak, S.Sos., M.Si¹⁾, Afifah Dwi Lestari²⁾, Isra Maulana Hapsari³⁾,
Febriana Gurusinga⁴⁾, Aditya Dian Widyanta⁵⁾, Syaifuddin Zuhri⁶⁾, Aisah⁷⁾, Muhammad Rifki
Efendi⁸⁾

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

email: afidwi04@gmail.com

ABSTRAK

Dusun Padasan cenderung memiliki jumlah penduduk yang tinggi. Namun, hal tersebut tidak menjamin pengembangan Dusun. Itu terlihat dari persepsi masyarakat yang pesimis dan perekonomian masyarakat Dusun Padasan rendah. Hal tersebut karena penduduk usia produktif Dusun memilih untuk merantau dan bekerja di luar. Sehingga kurang adanya peran pemuda untuk mengembangkan potensi dusun. Alasan lain juga karena faktor pendidikan masyarakat di dusun Padasan sangat rendah. Padahal Dusun Padasan memiliki sumber daya alam atau potensi yang dapat dikembangkan. Terutama potensi dari tumbuhan bambu dan pekerjaan mayoritas masyarakat sebagai pengrajin bambu. Hal itu yang dipahami sebagai potensi lokal Dusun Padasan yang dapat dikembangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan inovasi masyarakat dalam pengelolaan bambu sehingga dapat meningkatkan nilai jual produk bambu. Hasil dalam penelitian ini masyarakat tersadar akan potensi yang dimilikinya serta pentingnya inovasi dalam pengelolaan bambu khususnya dalam pembuatan kerajinan bambu. Sehingga masyarakat khususnya pengrajin bambu membentuk kelompok agar lebih mudah terorganisir dan mengembangkan inovasi bambu yang sesuai dengan pasar di era modern ini.

Kata Kunci: *Pekerja Sosial, Potensi lokal, Pengrajin Bambu*

1. PENDAHULUAN

Di Desa Darsono jumlah warga yang tinggal sekitar 6.915 jiwa yang terdiri atas 3.286 pria dan

3.629 wanita yang tersebar di 4 dusun. Namun, jumlah warga yang banyak tidak dapat dimaksimalkan untuk pengembangan desa. Hal

tersebut karena mayoritas warga dengan usia produktif bekerja merantau ke luar seperti ke Bali atau Banyuwangi. Kondisi semacam itu juga terjadi di Dusun Padasan. Kondisi ekonomi di Dusun Padasan mayoritas berada pada tingkatan menengah ke bawah, yang mana mata pencahariannya pun tidak beragam, hanya petani dan pengrajin bambu. Hal itu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Padasan yang mana pendidikan di Dusun Padasan masih rendah. Dari data dokumentasi Desa Darsono dinyatakan tingkat pendidikan di Desa Darsono antara lain, tidak bersekolah sebanyak 3.879 jiwa, SD sebanyak 2.986, SMP/SLTP sebanyak 142 jiwa, SMA/SLTA sebanyak 89 jiwa, dan S1 sebanyak 19 jiwa. Hal itu membuat sumber daya manusia di Dusun Padasan cenderung rendah.

Permasalahan pendidikan ini memang sangat krusial. Hal tersebut juga mempengaruhi karakter masyarakat yang menjadi pesimis. Bahwa masyarakat Dusun Padasan merasa tidak bisa dan takut berubah untuk berkembang. Padahal, secara sumber daya alam, Dusun Padasan memiliki potensi

untuk dikembangkan seperti contohnya bambu. Bambu di Dusun Padasan sangat melimpah dan mata pencaharian masyarakat Dusun Padasan juga mayoritas sebagai pengrajin bambu. Hal itulah yang seharusnya disadari dapat menjadi potensi untuk mengembangkan masyarakat.

Masyarakat memilih menjadi pengrajin bambu karena bambu memiliki harga yang terjangkau dan selalu ada. Tidak bergantung dengan musim seperti bertani atau menanam buah-buahan. Namun, pengelolaan bambu yang kurang tepat membuat masyarakat Padasan tetap memiliki pendapatan yang rendah. Pasalnya, pengrajin bambu di Dusun Padasan hanya membuat *gedhek* atau *tabing* (dinding dari anyaman bambu) yang mana di era modern ini sangat jarang rumah-rumah yang masih menggunakan dinding dari anyaman bambu. Selain itu, beberapa juga ada yang mampu membuat kurungan ayam dan *keseh*. Namun, hanya itu yang mampu masyarakat Dusun Padasan produksi, sedangkan pasar di zaman sekarang kurang melirik hal itu. Itulah mengapa produk-produk tersebut dijual dengan harga rendah.

Maka dari itu, perlu adanya kesadaran dan dorongan kepada masyarakat untuk berkembang. Bahwa tidak ada yang tidak mungkin, sikap pesimis masyarakat dahulu yang harus diubah. Selain itu, perlu juga mengembangkan inovasi-inovasi pada produk kerajinan bambu masyarakat agar memiliki daya jual yang tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan inovasi bambu untuk meningkatkan kapasitas dari masyarakat itu sendiri. Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat) (Rahmawati, L, 2016).

Hal-hal diatas sangat tepat diatasi oleh profesi pekerja sosial. maka dari itu, sangat diperlukan praktek pekerja sosial terhadap masyarakat Dusun Padasan khususnya pengrajin bambu untuk mengembangkan inovasi dan meningkatkan daya jual dari kerajinan bambu. Pekerja sosial sendiri adalah kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat. lebih jauh

menurut Zastrow dalam definisi pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut (Adi, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana masalah, kebutuhan dan solusi yang ada di Dusun Padasan?
2. Bagaimana rencana intervensi yang dilakukan dalam praktek pekerja sosial untuk mengembangkan inovasi pengelolaan bambu di Dusun Padasan?

2. METODE PENELITIAN

Dari dalam belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini untuk melakukan pencarian data atau assesment kebutuhan, masalah dan mencari potensi untuk menyusun solusi dilakukan menggunakan metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif seperti menurut Irawan (2006):

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan dan persepsi pemikiran individual atau kelompok. Maka dari itu, dalam pemetaan masalah dan kebutuhan serta mencari solusi untuk pengembangan masyarakat Dusun Padasan secara mendalam menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Penentuan Lokasi dan Penentuan Informan

Lokasi yang dipilih untuk menerapkan praktek pekerja sosial ini yaitu di Dusun Padasan, Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupater Jember di Provinsi Jawa Timur. Dusun Padasan sebenarnya tidak terlalu jauh dari kota tetapi akses jalan di Dusun Padasan sangat rusak sehingga susah untuk dilewati.

Sedangkan dalam penentuan informan pekerja sosial menggunakan teknik *purposive*. Menurut Irawan (2006), *purposive sampling*

adalah sampel yang sengaja dipilih oleh peneliti, karena sampel dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Namun memang dalam terdapat dua kategori informan yaitu informan pokok dan tambahan:

a. Informan Pokok

Informan pokok adalah informan yang masuk dalam kategori penelitian yang akan dilakukan. Dalam penentuan informan pokok pada penelitian ini, ada beberapa kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti agar tidak salah sasaran dalam menentukan sumber data sehingga data yang diperoleh peneliti sesuai dengan fokus kajian peneliti. Maka untuk informan pokok dalam penelitian ini yaitu klien langsung yang memiliki masalah dan memerlukan pertolongan.

b. Informan Tambahan

Peneliti menentukan informasi tambahan dengan mencari beberapa pihak yang dapat memberikan informasi

walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Nantinya, informasi data tersebut dapat melengkapi atau hanya sebagai pembanding dalam pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari informan pokok.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang khas kualitatif seperti observasi dan wawancara yang umumnya mutlak digunakan. Selain itu, juga menggunakan teknik dokumentasi seperti dokumen, riwayat hidup subjek, karya-karya tulis subjek, dan publikasi teks yang digunakan. Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Teknis Analisis Data

1. Pengumpulan Data Mentah

Peneliti melakukan pengumpulan data mentah melalui wawancara mendalam terhadap informan pokok, observasi

studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati klien karena tidak semuanya dapat ditanyakan ketika wawancara. Wawancara dilakukan juga sebagai interaksi dengan klien. Wawancara ini dilakukan dengan tanya-jawab untuk menggali masalah, kebutuhan dan potensi klien. Kemudian, studi dokumentasi ini perlu dilakukan untuk menambah keakuratan data dengan membaca buku, atau melihat rekaman atau data-data dari kasus sebelumnya yang sudah selesai.

2. Transkrip Data

Pada tahap ini data yang didapat diubah kedalam bentuk tertulis (transkrip), keseluruhan data ditulis apa adanya dan segera dilakukan observasi agar informasi yang didapat tidak bercampuraduk dengan pemikiran peneliti.

3. Pembuatan Koding

Peneliti memberikan tanda-tanda khusus pada kata kunci terhadap data yang

sudah ditranskrip, tujuannya untuk mempermudah peneliti.

4. Kategorisasi data

Peneliti menyederhanakan data dengan cara mengikat konsep-konsep kunci dalam satu besaran utama yang dinamakan kategori.

5. Penyimpulan Sementara

Pada tahap ini peneliti sudah boleh mengambil kesimpulan meskipun masih bersifat sementara berdasarkan data, namun jangan mencampurkan dengan pemikiran peneliti.

6. Triangulasi Data

Peneliti melakukan *check* dan *recek* antara data yang sudah didapat, dengan sumber lainnya untuk mencari keabsahan dan validasi data yang sudah didapat.

7. Penyimpulan Akhir

Dalam tahap ini peneliti akan mengulangi tahap satu sampai enam kemudian membuat kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitian.

5. Teknik Keabsahan Data

Setelah melakukan analisis, pasti akan ditarik kesimpulan. Data yang salah akan menghasilkan kesimpulan yang salah juga. Karena itu, perlu dilakukan keabsahan data atau dikenal juga validitas data agar kesimpulan yang diambil benar-benar konkrit menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan memeriksa data yang sudah didapat, dan memanfaatkan sesuatu yang ada di luar data itu sendiri, seperti studi dokumentasi untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data.

3. HASIL PENELITIAN

Pengembangan Desa merupakan pengembangan berbasis pedesaan dengan mengedepankan kearifan lokal yang ada, baik dari segi budaya, demografi, dll. Undang-undang No 6 Tahun 2014 atau yang lebih dikenal dengan sebutan Undang-Undang Desa yang telah disahkan dan diundangkan pada tanggal 15 Januari 2014 merupakan perwujudan dari pengakuan dan penghormatan Negara terhadap desa dengan keberagaman yang dimilikinya. Di dalam Undang-Undang Desa perihal pembangunan desa terdapat dua hal yang menjadi kunci utama yaitu yang disebut dengan Desa

membangun dan Membangun Desa. Desa Membangun berarti desa memiliki kewenangan penuh dalam mengelola desanya sendiri. Pemerintah desa bersama masyarakat desa bekerja bersama untuk memajukan dan mengembangkan desanya sendiri. Bagaimana caranya? Desa memiliki kewenangan dalam membuat program-program yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Desa yang memutuskan sendiri kebutuhan desanya dan desa sendiri yang mencari cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Desa Membangun berarti desa tidak lagi menjadi objek pembangunan melainkan subjek pembangunan. Oleh Desa, Dari Desa, dan Untuk Desa. Pengembangan desa berbasis kearifan lokal diharapkan dapat memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat desa.

Dusun Padasan Desa Darsono dikenal sebagai desa agraris, dimana memiliki potensi-potensi pengembangan perekonomian di wilayah tersebut. Potensi yang dimiliki meliputi potensi alam dan potensi SDM (Sumber Daya Manusia). Yang harus di kembangkan sekarang adalah potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dimana dapat memberikan kontribusi perekonomian masyarakat sebagai pengembangan Desa. Skill yang di miliki masyarakat

Dusun Padasan Desa Darsono adalah berbasis kerajinan yang dapat menciptakan beberapa produk dari bambu. Hal ini lah yang melatarbelakangi Roadmap pengembangan Desa Berbasis Kerajinan Bambu dalam rangka pengembangan inovasi dan menambah nilai jual produk kerajinan bambu.

POTENSI DUSUN PADASAN DESA DARSONO

Perekonomian di Desa Darsono sebagian besar ditopang oleh sektor pertaniannya yang meiliki luas lahan 327 Ha dengan hasil produksi berupa padi dan jagung. Perdagangan juga menjadi penopang yang penting dalam perekonomian di Desa Darsono. Terdapat juga sektor Perkebunan dengan hasil produksi bijih kopi dan sengon. Masyarakat Desa darsono juga membuat kerajinan anyaman bambu berupa gedek dan kurungan ayam. Salah Satu Potensi Ekonomi yang ada di Desa Darsono adalah air Terjun Antrokan yang berada di bagian utara Desa Darsono yaitu di Dusun Gading. Air terjun Antrokan dapat dijadikan sebuah objek wisata untuk meningkatkan perekonomian Desa Darsono.

Potensi Alam

- Luas lahan pertanian di Desa Darsono 327 Ha yang digunakan untuk menanam padi dan jagung
- Luas daerah perkebunan 17,39 Ha yang digunakan untuk perkebunan kopi dan sengon
- Sumber daya alam khususnya bambu melimpah dalam bentuk kerajinan bambu berupa kesei, gedek, dan kurungan ayam.

Potensi Pariwisata

- Air Terjun Antrokan yang berada di bagian utara Desa Darsono yaitu di Dusun Gading yang dapat dijadikan sebuah objek wisata

Potensi SDM

- Mayoritas masyarakat Dusun Padasan memiliki ketrampilan dibidang kerajinan bambu berupa kesei, gedek, dan kurungan ayam

Potensi Dusun Padasan

- Mata pencaharian utama masyarakat sebagai pengrajin bambu
- Sumber daya alam khususnya bambu melimpah
- Budaya gotong royong tinggi

- Kurangnya inovasi dalam membuat kerajinan bambu
- Teknik/cara pembuatan masih tradisional
- Kurangnya akses pemasaran

PARADIGMA

Prioritas Utama Potensi Dusun Padasan
Desa Darsono: Kerajinan Bambu



1. Sosialisasi pembentukan Koran Basa (Kelompok Pengrajin Bambu Dusun Padasan)
2. FGD pembentukan Koran Basa (Kelompok Pengrajin Bambu Dusun Padasan)
3. Pemenuhan Bahan Baku
4. Pelatihan produk
5. Pembuatan bambu inovatif
6. Branding produk Koran Basa (Kelompok Pengrajin Bambu Dusun Padasan)

ANALISIS MASALAH

7. Pemasaran produk Koran Basa (Kelompok Pengrajin Bambu Dusun Padasan)

RENCANA INTERVENSI DALAM PRAKTEK PEKERJA SOSIAL TERHADAP PENGEMBANGAN INOVASI PENGELOLAAN BAMBU

Dalam merumuskan intervensi untuk pengembangan inovasi pengelolaan bambu, ada 2 perencanaan yaitu perencanaan pembentukan kelompok dan perencanaan pengembangan kelompok. Perencanaan pembentukan kelompok dilakukan karena keadaan pada pengrajin bambu padasan dalam membuat kerajinan bambu masih perorangan. Sehingga semua hal belum ada kerjasama dan belum terorganisir dengan baik, terutama pada saat *branding* dan pemasaran. Kemudian, jumlah pengrajin bambu juga banyak sehingga pekerja sosial akan lebih mudah jika melakukan intervensi menggunakan metode kelompok. Sehingga upaya awal yang dilakukan dalam praktek pekerja sosial yaitu merencanakan pembentukan kelompok. Kemudian, setelah kelompok terbentuk direncanakanlah pengembangan kelompok, karena tujuan utama dalam praktek pekerja sosial adalah meningkatkan keberfungsian klien atau dalam hal ini masyarakat dan membangun kemandirian masyarakat. Sehingga perencanaan pengembangan kelompok ini diharapkan

mampu untuk meningkatkan kemandirian masyarakat.

1. PERENCANAAN PEMBENTUKAN KELOMPOK

1. Engagement, *Intake*, Contract

Dalam tahap *engagemnet* ini pekerja sosial akan terlibat dengan suatu situasi yang bertugas untuk menciptakan komunikasi dengan sasaran masyarakat (Klien). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan tugas pekerja sosial pada tahap engagement ini pekerja sosial mempunyai tanggungjawab untuk menjalin hubungan dengan klien melalui cara yang disesuaikan dengan situasi klien. Dalam praktikum pekerja sosial komunitas ini penjalinan hubungan awal peneliti dilakukan dengan *stakeholder* terkait baik itu dari pihak kecamatan Arjasa, pihak desa Darsono maupun dari pihak Dusun Padasan.

Kemudian, pada tahap *Intake*, pekerja sosial membangun pendekatan-pendekatan dengan masyarakat atau klien sasaran sekaligus untuk mengetahui masalah awal yang ada di masyarakat Dusun Padasan. Pada tahap *intake*, pekerja sosial akan memanfaatkan hubungan dengan stakeholder tadi untuk

mempermudah mengenal dan pendekatan dengan masyarakat. ketika *intake*, peneliti bersama kepala dusun mendatangi rumah-rumah ketua RT di desa Padasan untuk mencari tahu masalah awal sekaligus perkenalan antara peneliti dengan ketua-ketua RT Dusun Padasan.

Kontrak adalah kesepakatan antara klien atau masyarakat sasaran dengan pekerja sosial. Dalam kontrak pekerja sosial berarti mendapat izin untuk melakukan praktek dan intervensi terhadap masyarakat sasaran. Kontrak dalam praktikum di tahap ini dilakukan oleh peneliti dengan stakeholder bahwa kita akan melakukan praktek selama 3 bulan. Namun, selanjutnya peneliti atau pekerja sosial juga harus melakukan kontrak dengan masyarakat sebagai klien sasaran terkait program intervensi yang akan dilakukan.

2. Assesment

Tahap assesment adalah tahap yang paling penting dalam praktek pekerja sosial komunitas. Hal ini karena hasil dari tahap assesment berguna untuk perumusan dan penentuan program intervensi. Pada tahap assesment, pekerja sosial mencari tahu

kebutuhan, masalah dan potensi yang ada di Dusun Padasan. Tahap assesment dalam praktek ini kita lakukan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, observasi dan dokumentasi. FGD ini dilakukan bersama masyarakat dusun padasan terutama yang bekerja menjadi pengrajin bambu. Kemudian, penggalian masalah juga dilakukan dengan metode wawancara yang mendalam, juga hasil dari pengamatan-pengamatan menggunakan tahap observasi. Kemudian, assesment juga dilakukan dnegan melihat data-data dokumentasi yang dimiliki oleh pemerintah di tingkat desa.

Tahap assesment ini sangat penting dalam melakukan intervensi, maka dari itu pada tahap ini berlangsung lebih lama daripada tahap-tahap lain. Dalam tahap ini peneliti atau pekerja sosial juga masih tetap berusaha membangun kepercayaan dari masyarakat. Assesment ini juga dilakukan dengan *home visit* yang berhasil menemukan banyak informasi terutama mengenai PMKS dan PSKS yang ada di Dusun Padasan. Bahwa Dusun Padasan memiliki sumber daya alam yang melimpah

terlebih lagi tumbuhan bambu yang dapat dijadikan sebagai potensi. Mayoritas pekerjaan dari masyarakat di Dusun Padasan adalah pengrajin bambu yang hanya mampu membuat satu jenis produk sehingga kurang inovatif.

3. Perencanaan Alternatif Program

Perencanaan Alternatif Program adalah serangkaian kegiatan guna memilih alternatif terbaik dari sejumlah alternatif yang ada untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Tahap perencanaan alternatif program ini adalah tahap lanjutan dari assesment. Dalam tahap perencanaan alternatif program ini berisi pertimbangan-pertimbangan untuk memecahkan masalah, perencanaan alternatif program pada peneliti difokuskan untuk merumuskan berbagai macam alternatif program untuk pembentukan kelompok. Perencanaan alternatif program ini dilakukan dengan diskusi kelompok dan diskusi bersama kepala dusun selaku stakeholder dusun Padasan. Alternatif-alternatif program tersebut direncanakan untuk melakukan implementasi program yaitu pembentukan kelompok pengrajin bambu di Dusun Padasan. Perencanaan alternatif program ini

dilakukan oleh pekerja sosial dengan berdiskusi bersama kepala dusun Padasan yang menghasilkan beberapa alternatif program.

4. Pemformulasian Rencana Aksi

Dari hasil perencanaan-perencanaan program pada tahap selanjutnya peneliti melakukan formulasi rencana aksi yang akan diimplementasikan. Dari hasil rencana alternatif program kita tilik kembali alternatif-alternatif yang benar-benar dapat menyelesaikan masalah dari masyarakat Dusun Padasan. Pemformulasian rencana aksi praktikum pekerja sosial komunitas yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sosialisasi dengan membentuk forum yang bertujuan untuk menyadarkan dan memotivasi masyarakat agar berkeinginan untuk menyelesaikan masalah dengan segala potensi yang mereka miliki. Kemudian, akan ada FGD untuk pembentukan kelompok beserta perumusan struktur kelompok tersebut.

5. Implementasi program

Setelah dilakukan pemformulasian rencana aksi, maka akan sampai ke tahap inti yaitu implementasi program. Program yang akan dilaksanakan pada praktek pekerja sosial kelompok

adalah Pembentukan Kelompok Pengrajin Bambu pada masyarakat Dusun Padasan, Desa Darsono yang terletak di Kecamatan Arjasa. Hal tersebut dilakukan dengan membentuk forum FGD yang dihadiri oleh pengrajin bambu yang ada di Dusun Padasan. Kelompok yang sudah terbentuk ini dinamakan KORAN BASA (Kelompok Pengrajin Bambu Dusun Padasan). Pemberian nama ini juga sebagai upaya *branding* produk nantinya. Intervensi dengan membentuk kelompok ini dianggap sangat efektif untuk mengoptimalkan pengelolaan bambu. Setelah itu, peneliti juga ingin membangun komitmen para pengrajin bambu dengan memetakan setiap anggota kelompok untuk masuk kedalam susunan divisi atau struktur. Sehingga kegiatan-kegiatan kelompok nantinya juga akan lebih efektif dan berkelanjutan.

6. Evaluasi Hasil

Dalam tahap evaluasi hasil ini peneliti atau pekerja sosial memfasilitasi masyarakat untuk melakukan proses penilaian akan keberhasilan dan kekurangan dari kegiatan yang sudah dilaksanakan program baik dari segi proses ataupun dari pencapaian hasil.

2. PERENCANAAN PENGEMBANGAN KELOMPOK

1. Kontrak

Dalam tahap perencanaan pengembangan kelompok, kontrak yang dilakukan berbeda dengan perencanaan pembentukan kelompok yang tujuan akhirnya yaitu terbentuknya kelompok. Dalam pengembangan kelompok ini mempunyai tujuan akhir untuk memandirikan kelompok tersebut. Sehingga diperlukan kontrak lagi untuk menjaga komitmen anggota kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai. Kontrak dalam tahap ini merupakan tahap kerjasama antara praktikan peneliti dengan kelompok pengrajin bambu padasan untuk membantu mengembangkan kelompok.

2. Assesment

Assesment pada perencanaan pengembangan kelompok ini juga berbeda saat assesment perencanaan pembentukan kelompok. Hal ini karena ketika melakukan assesment tahap ini, kita semua sudah mengetahui masalah, kebutuhan dan potensi yang ada di Dusun Padasan. Sedangkan pada tahap ini lebih menggali mengenai kebutuhan yang ada pada kelompok

pengrajin bambu tersebut untuk dapat berkembang. Pada tahap assesment ini dilakukan dengan berdiskusi bersama kelompok pengrajin bambu padasan sehingga nantinya mampu teridentifikasi kebutuhan, dan masalah untuk mengembangkan kelompok pengrajin bambu Padasan. Permasalahan dari KORAN BASA ini terletak pada kapasitas masyarakat. Bahwa masyarakat tidak bisa membuat produk kerajinan yang lebih inovatif sesuai dengan kebutuhan pasar di era modern. Sehingga anggota KORAN BASA butuh pelatihan inovasi bambu.

3. Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap perencanaan alternatif program ini difokuskan untuk pengembangan kelompok pengrajin bambu padasan agar mampu mandiri. Sehingga program-program alternatif yang ditawarkan bertujuan untuk meningkatkan inovasi dan nilai jual dari produk bambu kelompok pengrajin bambu Padasan. Tahap perencanaan alternatif program ini dilakukan dengan membentuk forum FGD yang juga untuk memotivasi setiap anggota kelompok untuk berkembang.

Rencana-rencana aksi yang diformulasikan juga mencakup pelatihan-pelatihan pada anggota kelompok untuk meningkatkan kemampuan anggota kelompok sehingga dapat lebih produktif dengan produk yang lebih inovatif.

4. Pemformulasian Rencana Aksi

Setelah melakukan perencanaan alternatif program yang akan diimplementasikan, peneliti atau pekerja sosial memfasilitasi anggota kelompok untuk memformulasikan rencana aksi berdasarkan rencana-rencana yang telah disusun. Termasuk juga menentukan waktu dan tempat, juga sistem sumber yang dapat membantu dalam pengembangan kelompok pengrajin bambu Padasan. Dalam pemformulasian rencana aksi, peneliti sangat dibantu oleh kepala dusun dan ketua kelompok. Memang, dalam praktek ini keputusan semua dari masyarakat bukan atas keputusan pekerja sosial. Hal ini prinsip pekerja sosial yaitu *self determination*.

5. Implementasi Program

Setelah semua rencana dipersiapkan dengan matang, tibalah kita pada tahap implementasi program. Dalam

tahap implementasi program yang dilakukan untuk mengembangkan kelompok pengrajin bambu setidaknya ada 3 yaitu produksi atau dalam hal ini pelatihan pengolahan bambu untuk menjadi produk inovatif. Lalu ada *branding* untuk memberikan pembeda terhadap produk-produk inovatif yang sudah dibuat, sekaligus ini juga untuk membuat ciri khas dari produk bambu inovatif ini. Hal ini sangat berguna untuk memperluas pemasaran. Pada tahap pengolahan bambu peneliti memfasilitasi anggota kelompok pengrajin bambu untuk melakukan pelatihan pembuatan produk inovatif dari bahan dasar bambu. Hal tersebut dilakukan menggunakan metode *home work* dengan tujuan akhir yaitu terciptanya produk bambu siap pakai, yang mampu bersaing dengan produk kerajinan lainnya. Produk bambu yang dipilih KORAN BASA pada saat pelatihan yaitu *songkok* (peci) dan tempat parsel yang dibuat dengan bahan dasar bambu yang dianyam.

Kemudian, tahap selanjutnya yaitu membuat *branding* produk-produk inovatif yang siap dipasarkan sehingga dapat menarik pembeli dan

meningkatkan nilai jual di pasaran. *Branding* produk ini yaitu KORAN BASA. Kemudian, tahap pemasaran yang mana ini adalah tahap paling penting. Pada tahap ini kelompok pengrajin bambu mengenalkan kepada masyarakat luas produk inovatif yang sudah di *branding* dan siap jual. Hal ini dilakukan dengan metode pemasaran dan publikasi baik online maupun offline. Sehingga tahap ini juga dilakukan dengan metode dokumentasi untuk meningkatkan jumlah penjualan produk inovatif kerajinan bambu tersebut.

6. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil ini dilakukan pada setiap akhir kegiatan. Evaluasi sangat penting dilakukan untuk menghindari kesalahan yang sama pada kegiatan selanjutnya. Sehingga diharapkan di setiap kegiatan baik proses maupun akhir kegiatan akan selalu mengalami peningkatan.

7. Terminasi

Terminasi merupakan tahap pengakhiran intervensi pekerja sosial. Terminasi ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat sasaran. Sehingga dalam melakukan

terminasi, peneliti membuat forum formal dengan kelompok pengrajin bambu Padasan. Tahap ini dilakukan berdasarkan kontrak yang telah dilakukan pada awal kegiatan praktikum bahwa Praktikum Pekerja Sosial Komunitas yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Padasan yaitu selama 3 bulan. Bahwa terminasi ini harus dilakukan jika jangka waktu dalam kontrak sudah berakhir karena tujuan akhir dari Praktikum Pekerja Sosial Komunitas adalah untuk memandirikan kelompok dampingan, sehingga perlu ada pemutusan agar kelompok pengrajin bambu Padasan tidak selalu bergantung dengan praktikan yaitu peneliti.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Praktik dalam pekerja sosial ini dilakukan dengan membentuk kelompok pengrajin bambu dengan nama Koran Basa (Kelompok Pengrajin Bambu Padasan) sebagai upaya *branding* dari produk inovasi bambu tersebut. Adanya pembentukan kelompok ini sangat mempermudah pekerja sosial dalam melakukan intervensinya seperti lebih hemat waktu dan tenaga karena dalam satu kali intervensi

akan ada banyak orang yang terintervensi. Setelah terapkan praktek pekerja sosial terhadap pengrajin bambu dengan pembentukan kelompok untuk mengembangkan inovasi produk kerajinan bambu, masyarakat semakin sadar akan potensinya dan merasa terdorong untuk berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias masyarakat dalam berpartisipasi di setiap tahap-tahap intervensi yang dilakukan dalam praktek pekerja sosial.

Saran

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki potensi. Masyarakat hanya membutuhkan dorongan-dorongan yang lebih untuk berkembang. Oleh karena ini, praktek pekerja sosial harus dan perlu dilakukan dalam proses pengembangan masyarakat. Namun, seorang pekerja sosial pastilah terbatas waktu dan harus melakukan terminasi karena pada dasarnya tujuan dari praktek pekerja sosial untuk memandirikan klien (masyarakat) sehingga perlu diadakan terminasi. Karena itu, diharapkan *stakeholder* atau pemerintah desa dapat melakukan kontrol dan pengendalian bagi KORAN BASA, tujuannya untuk

memastikan KORAN BASA tersebut masih berjalan dan berkelanjutan serta dapat berkembang sesuai tujuan awal.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Rukminto I. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Press

Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*

Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.

Rahmawati, L. 2016. *Inovasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Perilaku Siswa Di SMP Negeri 1 Durenan Trenggalek (Tahun Ajaran 2015 – 2016)*. Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung

